



Citation:

Nata, J. and Khamdevi, M. (2022).
Penerapan Arsitektur Eklektisisme Pada
Rumah Kontemporer Bali, Studi Kasus:
Rumah Pepatah Karya DDAP Architect.
MARKA (Media Arsitektur dan Kota) :
Jurnal Ilmiah Penelitian, 6(2), 13-22.

Article Process

Submitted:
01/05/2022

Accepted:
01/06/2022

Published:
31/07/2022

Office:

Departement of Architecture
Matana University
ARA Center, Matana University Tower
Jl. CBD Barat Kav. RT.1,
Curug Sangereng, Kelapa Dua,
Tangerang, Banten,
Indonesia



This is an open access article published
under the CC-BY-SA license.

Original Research

Penerapan Arsitektur Eklektisisme Pada Rumah Kontemporer Bali, Studi Kasus: Rumah Pepatah Karya DDAP Architect

¹Juan Nata, ²Muhammar Khamdevi

^{1,2}Program Studi Arsitektur, Universitas Matana

¹juan.nata@matanauniversity.ac.id, ²m.khamdevi@gmail.com

ABSTRACT

The character of traditional Balinese architecture is very distinctive which shows its identity. Contemporary Balinese buildings are not spared from this manifesto, but try to combine them with the values of Modern Architecture into an eclectic building. Therefore, this study tries to analyze it with a qualitative approach, especially on aspects of the character of the building. This study concludes the results of the analysis, that the traditional Balinese architectural tradition is not only a mere decoration, but also seen in the spatial and construction. Modern values are also accepted in the aspect of awakening and immutability. In general, there are elements that remain, shift, and change by undergoing adjustments based on needs.

Keywords: *eclecticism, traditional, modern, contempore, bali.*

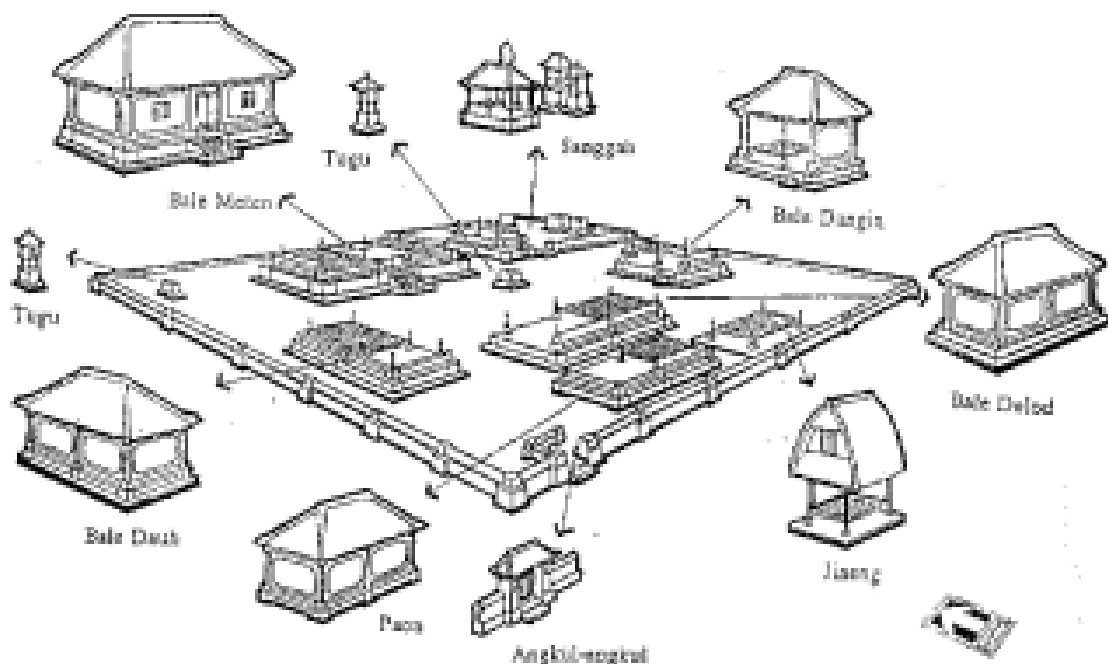
ABSTRAK

Karakter arsitektur tradisional Bali sangat khas yang menunjukkan identitasnya. Bangunan kontemporer Bali pun tak luput dari manifesto ini, namun mencoba untuk menggabungkannya dengan nilai-nilai Arsitektur Modern menjadi bangunan yang eklektik. Oleh karena itu kajian ini mencoba menganalisis hal tersebut dengan pendekatan kualitatif, terutama pada aspek-aspek karakter bangunannya. Penelitian ini menyimpulkan hasil analisis, bahwa tradisi arsitektur tradisional Bali bukan hanya penghias belaka, namun juga terlihat pada keruangan dan keterbangunan. Nilai modern juga diterima pada aspek keterbangunan dan kelanggamannya. Secara umum ada elemen yang tetap, bergeser, dan berubah dengan mengalami penyesuaian berdasarkan kebutuhan.

Kata Kunci: eklektisisme, tradisional, modern, kontemporer, bali.

PENDAHULUAN

Perkembangan industri pariwisata dan apresiasi seni global di Bali membuka masuknya nilai-nilai asing (modern atau barat). Banyak bangunan baru banyak yang tidak menerapkan arsitektur Bali - *Tri Hita Karana*. Contohnya Ritz Carlton dan Hotel Kempensky telah melanggar aturan (N.n., 2015). Padahal aturan telah dibuat oleh pemerintah setempat sesuai *Asta Kosala-Kosali*, terutama Peraturan Daerah (Perda) Nomor 5 Tahun 2005 (Fadli, 2021). Dilain sisi, banyak bangunan baru lainnya hanya menerapkan peraturan itu dengan menyisipkan hiasan "kebalian"-nya saja.



Gambar 1. Rumah Tradisional Bali (Sumber: Sulistyawati, 1995)

Kosmologi *Tri Hita Karana* dipahami sebagai hal yang mengundang harmonisasi manusia dan alam. Alam semesta dalam kosmologi itu adalah *Tri Loka*; *Svahloka*, *Bwahloka*, dan *Bhurloka*. Sumbu kosmologinya adalah Gunung Agung dan Laut; *Kaja-Kelod*. Sumbu ritualnya berupa garis lintasan matahari; *Kangin-Kauh*. Keduanya membagi hierarki *utama*, *madya*, *nista*. *Kaja-Kangin* sebagai nilai utama, sedangkan *Kelod-Kauh* sebagai nilai *nista*; *Nawa Sanga* (sembilan titik penyeimbang) dan *Sanga Mandala* (sembilan ruang atau bidang) (Dwijendra, 2003, Dwijendra, 2009, dan Susanta, 2016).

Konsep *Rwabhinada* merupakan asal usul penciptaan kehidupan, pemujaan Tuhan yang berunsur *Purusa* dan *Pradana*. *Natah* merupakan perwujudan dari pertemuan antara *Purusa* dan *Pradana* dalam bentuk ruang pekarangan yang kosong. Konsep *Tri Angga* menggambarkan nilai tiap-tiap bagian tubuh fisik bangunan yang mengikuti kosmologi *utama*, *madya*, dan *nista* (Putra, 2009 dan Susanta, 2016).

Satu *karang* atau senyawa (*compound*) bangunan rumah tinggal Bali mengambil ibarat lingkungan alam yang dikelilingi oleh tembok *penyengker*. Tiap bangunan dalam keadaan terbuka dengan sedikit dinding atau tanpa dinding yang di tengahnya terdapat

natah. Satu *karang* dibagi menjadi *utama*, *madya*, dan *nista* mengikuti arah *hulu-teben*. Bagian utama adalah tempat sembahyang (*sanggah*), bagian tengah sebagai ruang tinggal, dan bagian bawah untuk gudang dan dapur. Penggunaan material tektonika seperti bambu dan kayu merespon kondisi lingkungan alam. Bahan yang ringan diletakkan dibagian atas, sedangkan bahan berat diletakkan di bawah mengikuti proporsi kepala-badan-kaki dan kaidah langit-bumi (Santi, 2010).



Gambar 2. Rumah Pepatah (Sumber: DDAP Architects, 2021)

Banyak bangunan kontemporer Bali yang berupaya mengharmonisasikan antara nilai tradisional dengan nilai modern. Mereka mencoba mencari jalan tengah tanpa maksud mendominasi nilai tradisional atau bahkan menghilangkannya. Rumah Pepatah karya DDAP Architect mencoba melakukan hal itu.

Berlokasi di Tegallantang, Peliatan, Ubud, Pada awalnya Rumah Pepatah didesain sebagai rumah pribadi dari seorang klien, namun pada tahap akhir penyelesaian proyek dialihkan sebagai rumah kos dan BnB. Desain secara keseluruhan terinspirasi dari keadaan tapak. Penggunaan material lokal dan alam memastikan terjemahan desain yang familiar, kontekstual, dan minim jejak karbon. Bagaimanakah eklektisisme nilai tradisional dan nilai modern diterapkan pada karakter bangunan Rumah Pepatah tersebut?

METODE PENELITIAN

Sebenarnya gaya Eklektisisme muncul pertama kali pada era modernisme, tapi tendensinya terlihat pada era post-modernisme. Karya-karyanya lebih bersifat plural, relatif, penuh makna dan kaya rasa, dan kuat hubungannya dengan budaya dan konteks (Jenks, 1980). Arsitektur Kontemporer sering dikaitkan dengan arsitektur yang mengikuti perkembangan jaman yang tidak terlepas oleh tempat dan waktu. Di Indonesia, kontemporer sering dipahami sebagai perpaduan modern dengan aspek iklim tropis dan kelokalan. Di Bali, arsitektur ini dianggap sebagai bagian dari tumbuh-kembangnya arsitektur Bali (Susanta, 2016). Posisi eklektisisme pada arsitektur Kontemporer Bali terletak pada pencampuran gagasan tradisional dengan gagasan modern.

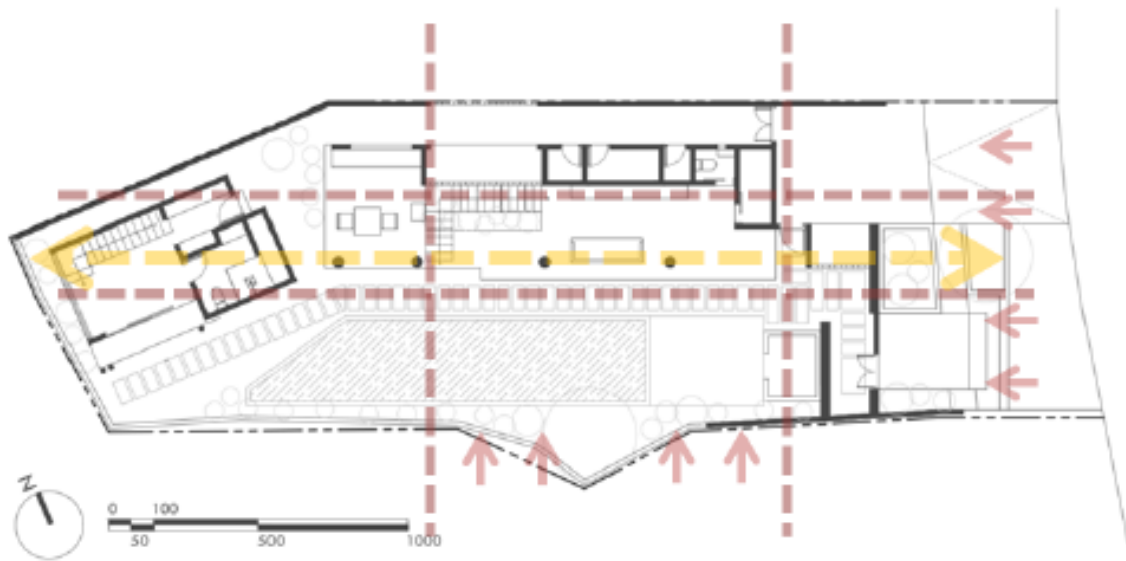
Tipologi atau karakteristik sebuah arsitektur dapat diurai menjadi (Habraken, 1978): sistem spasial (fungsi), sistem fisik dan kualitas figural (geometri atau bentuk), dan

sistem stilistik (langgam atau makna).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keruangan

Pada Rumah Pepatah, orientasi bangunan terlihat secara purposive dirancang sebagai muka bangunan, dengan ini terlihat jika bangunan memiliki muka depan (façade) serta muka belakang bangunan. Orientasi yang menghadap ke arah jalan sebagai bagian dari banjar dalam tata ruang dan orientasi rumah dan permukiman Bali. Namun, mengesampingkan pengaruh dari tata permukiman (desa atau banjar), jika ditinjau dari sisi arsitektur modern, orientasi demikian dapat merupakan bentuk respon fungsional terhadap prospek (arah pandang) dari jalan sebagai akses utama bangunan.



Gambar 3. Orientasi dan Muka Bangunan (Sumber: Nata dan Khamdevi, 2021)

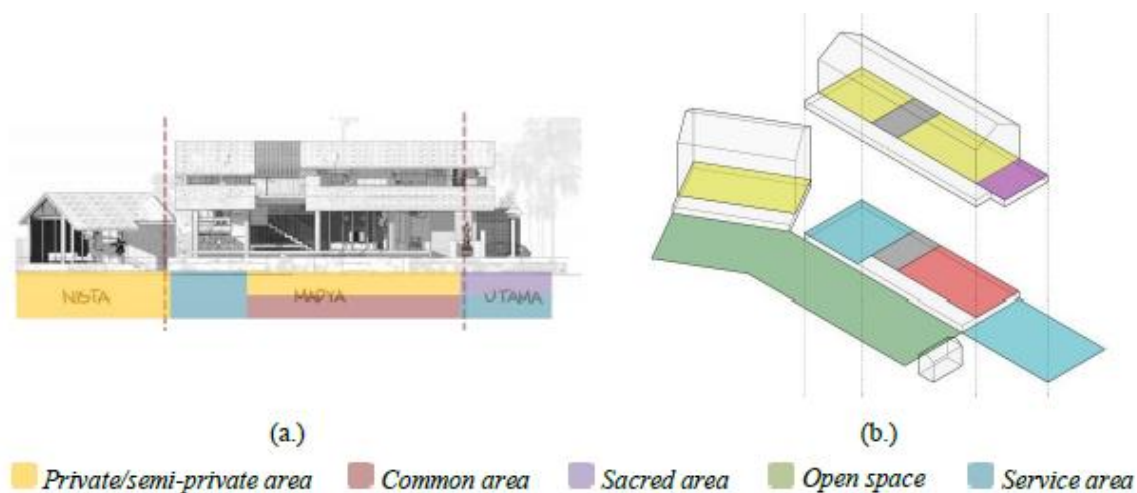
Orientasi bangunan terlihat mulai terpengaruh dengan keadaan site per se. Meskipun konsep *natah* dan orientasi *sanga sandala* pada Rumah Tradisional Bali tetap dibawa, namun dalam terlihat pendekatan Arsitektur Modern yang lebih mengutamakan entitas bangunan (pengolahan tampak, lokasi site, dan fungsionalitas bangunan) sedikit banyak mempengaruhi bentukan setiap objek studi. Perbedaan lokasi menjadi salah satu pemilihan konfigurasi ini selain dari bentuk site (karang) itu sendiri. Rumah Pepatah terletak di tengah persawahan yang sangat renggang (dalam konteks densitas) di Telgalantang. Bangunan berorientasi langsung ke jalan dan memiliki pintu masuk di depan.

Susunan ruang pada Rumah Pepatah sebenarnya lebih bersifat vertikal, di mana ruang privat berada di lantai atas bangunan, hal ini tentu tidak tercermin pada tatanan *Sanga Mandala* yang horizontal. Organisasi terpusat ini sebenarnya juga ditemui pada *compound* Rumah Tradisional Bali, namun pusat organisasinya merupakan *natah* atau pekarangan di tengah komposisi bangunan. Sedangkan pada Rumah Pepatah, pusat organisasi ini adalah *common area* (dapur dan ruang tengah).



Gambar 4. Pola Ruang (Sumber: Nata dan Khamdevi, 2021)

Keberadaan dan peletakan *natah* sebagai *palemahan* merupakan pola berulang pada bangunan. Bentuk adaptif terbentuk dari susunan antara ruang semi-publik dan privat, di mana dalam bentuk bangunan yang kompak, hubungan antara *common area* (ruang duduk, ruang keluarga, ruang tamu) dengan ruang privat atau kamar tidur menjadi langsung. Pada Rumah Pepatah, posisi area servis berada di depan bangunan, dan berhubungan langsung dengan *common area*, sedangkan akses menuju area privat dihubungkan dengan *corridor* yang langsung menuju ke dalam kamar. Penyesuaian atau bentuk adaptasi dari dalam kasus ini merupakan perubahan bentuk dan organisasi dari tatanan massa (beberapa bangunan dalam sebuah *compound*) menjadi bentuk kompak atau kecenderungan satu massa tunggal.



Gambar 5. Hierarki Ruang (Sumber: Nata dan Khamdevi, 2021)

Posisi *Sanggah* sebagai hierarki tertinggi dalam tatanan ruang bangunan menjadi pola berulang dalam pembagian fungsi. Pada Rumah Pepatah, hubungan *Sanggah* dengan area *service* terlihat terpisah atau dipisahkan dengan area tinggal. Bagian *hulu* (utama) sebagai area suci di mana *Sanggah* berada, bagian tengah (*madya*) sebagai area tinggal, dan pada bagian *teben* (*nista*) sebagai *paon* dan area servis.

Keterbangunan

Rumah pepatah memiliki pengolahan wujud yang sedikit berbeda. Meskipun bentuk dasar bangunan sama, berupa kombinasi segitiga dengan segi empat atau membentuk segi lima. Bentuk dasar dari garis atap ini bertindak sebagai background dari muka bangunan, membentuk komposisi tersendiri yang berbeda dengan objek lainnya. Namun, susunan kepala, badan, dan kaki tetap terlihat dengan jelas.



Gambar 6. Wujud Bangunan (Sumber: Nata dan Khamdevi, 2021)

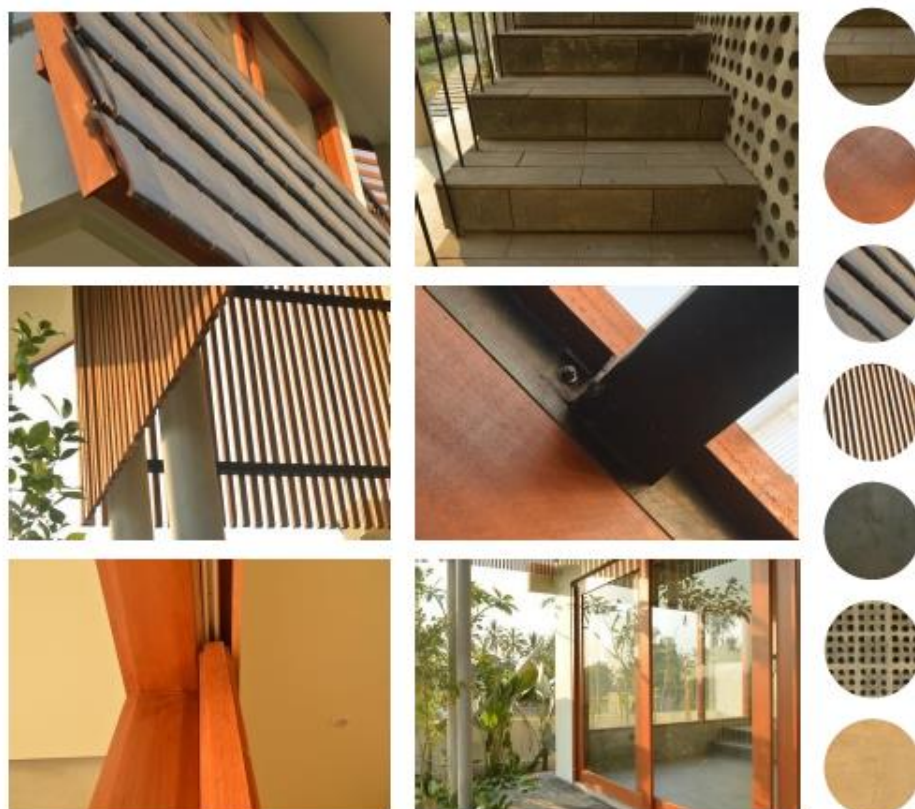
Susunan kepala, badan, kaki, menjadi panduan wujud dasar bangunan Rumah Tradisional Bali. Rumah Pepatah mengikuti susunan ini, bagian kepala dengan atap segitiga, serta bagian badan dan kaki yang diterjemahkan lewat perbedaan level maupun geometri. Rumah Pepatah memiliki lebih dari satu lantai. Perbedaan lantai atau level ini secara visual memberikan kesan badan dan kaki bangunan di mana lantai dasar sebagai kaki dan lantai atas sebagai badan. Gubahan yang paling terlihat adalah pemisahan antara bentuk dasar ini, menciptakan kesan *background* dan *foreground*. Pemisahan ini kemudian mempertegas impresi kepala, badan, kaki pada bangunan.

Rumah pepatah, dengan atap tambahan di sisi bangunan memberikan kesan mempertahankan proporsi, disamping sisi fungsional dari atap tersebut. Mempertahankan proporsi di sini adalah upaya memberikan kesan lantai bangunan, di mana bangunan dua lantai secara proporsi akan memiliki badan bangunan yang lebih tinggi, namun dengan adanya atap tambahan ini, memberikan kesan bangunan bertumpuk, sebagai peralihan antara kaki bangunan (bentuk panggung pada bangunan), badan bangunan (atap tambahan dan lantai atas bangunan), serta kepala bangunan (atap bangunan). Atap pelana dan overstek memberikan kesan bidang (planar) yang lebih kuat.



Gambar 7. Bentuk Bangunan (Sumber: Nata dan Khamdevi, 2021)

Rumah Pepatah memiliki pendekatan yang juga serupa dengan objek lainnya, namun dengan bentuk yang lebih eksentrik. Kusen pintu dan jendela dari kayu kamper dengan *hue* merah mendominasi bangunan (karena banyak bukaan bangunan yang mengarah ke selatan). Lantai dari *homogenous tile* putih, dinding *plaster concrete* dan batu paras; warna monolog yang bertindak sebagai *background* atau kanvas dari *hue* merah kusen dan rangka atap ekspos. Penutup atap dari genteng tanah liat model kodok yang dicat gelap. Tangga menuju lantai dua dibuat terbuka dengan material batu paras dan aksesoris *railing* berwarna hitam. Dua sisi ruangan yang mengarah ke *void* tangga memiliki jendela dengan kusen aluminium hitam – sama dengan warna *railing* dan rangka *sunroof*. Material lain (di luar bangunan utama) terdapat pada kolam renang dengan batu andesit dan batu hijau.



Gambar 8. Bahan Bangunan (Sumber: Nata dan Khamdevi, 2021)

Rumah Pepatah menggunakan atap genting tanah liat yang biasa digunakan pada Rumah Tradisional Bali. Material modern yang ditemui pada badan dan kaki bangunan juga terlihat menyesuaikan dengan tempat-waktu-keadaan dalam konteks modern ini; penggunaan panel kaca, plaster semen, tile, bahkan cladding dari batu alam pun dapat dikatakan sebagai produk modern. Penggunaan material ini kemudian memunculkan suatu skema warna dan tekstur yang merepresentasikan Arsitektur Kontemporer Bali, memadukan material alam dengan teknologi praktikal modern.

Kelanggaman

Rumah pepatah dengan bentuknya yang eksentrik, atap pelana dan atap tambahan pada sisi dinding bangunan mendominasi hampir keseluruhan bangunan. Secara gaya atau *style*, bangunan utama Rumah pepatah terlihat tidak mengambil Rumah Tradisional Bali sebagai inspirasi penuh, kolom-kolom dan lantai dasar yang terbuka membuat kesan bangunan panggung, yang memang merupakan ciri banyak Arsitektur di Nusantara, namun tidak di Bali. Rumah Pepatah terlihat membawa berbagai bentuk Arsitektur dari belahan lain Nusantara namun dengan material lokal Bali.



Gambar 9. Langgam Bangunan (Sumber: Nata dan Khamdevi, 2021)

KESIMPULAN

Karakter Rumah Pepatah adalah kombinasi antara nilai tradisional Bali dan nilai modern yang mengalami penyesuaian yang harmonis. Di dalam aspek keruangan ia menerapkan konsep orientasi *Kaja-Kelod* dan *Kangin-Kauh*. Namun dalam pola ruang, ia menyesuaikan dan merubah penerapan *Sanga Mandala* dan *Tri Mandala*. Tapi ia tidak menerapkan sebuah hunian *compound*. Di lain sisi ia tetap menerapkan hierarki *Tri Angga* dan *Tri Mandala*. Wujud dan bentuk bangunan masih mencerminkan karakter bangunan Bali. Penggunaan beberapa material modern disesuaikan dengan kebutuhan jaman sekarang. Dari segi kelanggaman terdapat perubahan dan penyesuaian penampilan dan penggunaan ornamen.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwijendra, Nagkan Ketut A. (2003). Perumahan dan Permukiman Tradisional Bali. Jurnal Permukiman NATAH Vol. 1 No. 1. Denpasar: Universitas Udayana.
- Dwijendra, Ngakan Ketut A. (2008). Arsitektur Rumah Tradisional Bali: Berdasarkan Asta Kosala Kosali. Denpasar: Udayana University Press.

- Fadli, Ardiansyah (2021). *Arsitektur Bali Mementingkan Keberlanjutan*. Kompas.com. [dipostkan pada 19 Februari 2021– diakses pada 19 Februari 2021] <https://properti.kompas.com/read/2021/02/19/080000821/arsitektur-bali-mementingkan-keberlanjutan-pembangunan?page=all>
- Habraken, N. J. (1988). *Type as Social Agreement*. Seoul: Asian Congress of Architect.
- Jencks, Charles. (1980). *Towards A Radical Eclecticism*. Dalam *Theories and Manifestoes*, disunting oleh Charles Jencks dan Karl Kropf 1997. Academy Editions.
- N.n. (2015). *Hotel Kempensky dan Ritz Carlton di Sawangan Langgar Ketinggian Bangunan*. BeritaBali.com. [dipostkan pada 5 Agustus 2015 – diakses pada 19 Februari 2021] <https://www.news.beritabali.com/read/2015/08/05/201508050012/hotel-kempensky-dan-ritz-carlton-di-sawangan-langgar-ketinggian-bangunan>
- Putra, Gede Maha. (2015). *Arsitektur Bali Hari Ini: Berakar di Masa Lalu, Kini Menuju ke Mana (?)*. IPLBI. [dipostkan pada 23 Maret 2015 – diakses pada 19 Februari 2021] <https://iplbi.or.id/arsitektur-bali-hari-ini-berakar-di-masa-lalu-kini-menuju-ke-mana/>
- Santi, Syukur, La Ode A. (2010). *Adaptasi Arsitektur Tradisional Bali pada Rumah Masyarakat Suku Bali di Luar Pulau Bali, Studi Kasus: Pemukiman Suku Bali Jati Bali Kabupaten Konawe Selatan Sulawesi Tenggara*. Unity Jurnal Arsitektur Vol. 1 No. 1. Kendari: Universitas Haluoleo.
- Sulistyawati, A. (1995). *Balinese Traditional Architectural Principles in Hotel Building*. Desertation of Doctor of Philosophy, Oxford Brookes University, England.
- Susanta, I Nyoman.; Wiryawan, I Wayan. (2016). *Konsep Dan Makna Arsitektur Tradisional Bali Dan Aplikasinya Dalam Arsitektur Bali*. Workshop „Arsitektur Etnik Dan Aplikasinya Dalam Arsitektur Kekinian“ 19 April 2016. Denpasar: Universitas Udayana.

